

***Pendidikan Agama Sebagai Katalisator Toleransi Antaragama
di Perguruan Tinggi Umum***

Nur Kholifah¹, Ika Fitriyah², Romayyizah³, Ach sarkawi⁴, Siti Qomariyah⁵, Tobi⁶

^{1,2,3,5} Insitut Agama Islam Al Khoziny Sidoarjo, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

⁶ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: najwaannur88@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the importance of strengthening interreligious tolerance in multicultural public universities, considering that student diversity has the potential to trigger conflicts if not managed wisely. This qualitative case study aims to analyze students' tolerance attitudes, strategies for strengthening tolerance through religious education, as well as the challenges and solutions at Universitas Trunojoyo Madura. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, with informants selected purposively, including students from various faculties, religious education lecturers, and monitoring team members. The findings reveal that students' tolerance attitudes are reflected in their appreciation of the existence and worship practices of other religions, inclusive social interactions, and avoidance of syncretism. Efforts to strengthen tolerance are pursued through curricular, co-curricular, and extracurricular channels, including the Tafaquh Fiddin student organization, UK3 (Christian Spiritual Activity Unit), and the Religious Moderation Center. Nevertheless, several challenges remain, such as limited worship facilities for non-Muslim students, a shortage of Catholic religious education lecturers, and the suboptimal implementation of interfaith dialogue-based learning. Proposed solutions encompass inclusive policies, the provision of temporary prayer rooms, and the reinforcement of interfaith activities to foster a harmonious and conducive campus climate for all members of the academic community.

Keywords: *Interfaith dialogue, multicultural education, tolerance, religious diversity, campus diversity.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan toleransi antaragama di perguruan tinggi umum yang multikultural, mengingat keberagaman mahasiswa berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola secara bijak. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis sikap toleransi mahasiswa, strategi penguatan melalui pendidikan agama, serta berbagai tantangan dan solusinya di Universitas Trunojoyo Madura. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposif, meliputi mahasiswa lintas fakultas, dosen pengampu mata kuliah agama, dan tim monitoring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi mahasiswa tercermin dalam penghargaan terhadap keberadaan dan tata cara ibadah agama lain, pergaulan yang inklusif, serta sikap menghindari sinkretisme. Penguatan toleransi diupayakan melalui jalur kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, antara lain melalui UKM Tafaquh Fiddin, UK3, serta Griya Moderasi Beragama. Namun demikian, masih dijumpai sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas ibadah bagi mahasiswa non-Muslim, kurangnya tenaga dosen agama Katolik, dan belum optimalnya pembelajaran berbasis dialog lintas iman. Solusi yang ditawarkan mencakup kebijakan inklusif, penyediaan ruang ibadah sementara, serta penguatan kegiatan lintas agama guna menciptakan iklim kampus yang harmonis dan kondusif bagi seluruh civitas akademika.

Kata Kunci: Dialog antaragama, pendidikan multikultural, toleransi, keberagaman agama, keberagaman di kampus.

Copyright: © 2026. The Author(s).

KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Muslim Indonesia secara historis moderat, menjadi kekuatan utama bangsa sebagai penyejuk dan penebar kedamaian.¹ Maka dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan beragam, toleransi antar agama menjadi elemen kunci untuk menjaga keharmonisan sosial dan stabilitas nasional. mengingat saat ini masih terbatasnya informasi mengenai sikap toleransi di kalangan mahasiswa.² Di mana Perguruan Tinggi di Indonesia kini dihuni oleh mahasiswa dengan latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa yang sangat beragam.³ Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam menumbuhkan sikap toleransi di antara mahasiswa serta dalam interaksi mereka di lingkungan kampus. Penting untuk menciptakan karakter saling menghargai, bersikap demokratis, dan cinta damai. Sebab kejadian perkelahian antar kelompok mahasiswa dari program studi yang berbeda serta tindakan perundungan terhadap mahasiswa yang berlatar belakang suku berbeda di kampus menunjukkan bahwa pembinaan sikap toleransi perlu mendapatkan perhatian lebih di lingkungan Perguruan Tinggi. Maka pemerintah Indonesia memprioritaskan pendidikan dalam pembangunan, meskipun hasilnya membutuhkan waktu untuk dirasakan. Pendidikan yang menanamkan nilai toleransi diarahkan untuk memahami keragaman etnis, budaya, dan agama, serta menghormati martabat manusia sebagaimana diatur dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003. Oleh karena itu, pembangunan berbasis toleransi antaragama, budaya, dan kelompok sosial perlu diperkuat untuk mencegah potensi konflik.

Perguruan Tinggi Umum, sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Salah satunya memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dengan keberagaman mahasiswa yang telah dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan sebelumnya. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), seperti Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia, berperan penting dalam membentuk budaya kampus dan kepribadian mahasiswa.

Agama berperan dalam pembangunan nasional dengan mengubah nilai moral dan hubungan antarmanusia, namun perlu kehati-hatian agar martabat manusia tetap terjaga.⁴ Setiap agama mengajarkan pengabdian total kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penghambaan ini

¹ W Akmaliah and P Sulistiyanto, "Making Moderate Islam in Indonesia," *Studies in Conflict and Terrorism* 47, no. 11 (2024): 1495–1509, <https://doi.org/10.1080/1057610X.2022.2034224>.

² S Mappiasse, "Students' Religious Tolerance Comparing Muslim Students At Public Schools And Pesantren," *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022): 326–51, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.326-351>.

³ R Damayanti, "The Relevance of Fiqh Siyasah Dauliyah and Religion as Indonesian Soft Power in International Relations," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 15, no. 2 (2023): 343–65, <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v15i2.23371>.

⁴ M Muhajir et al., "Integrating Multicultural Values To Foster Tolerance And Inclusivity In Islamic Religious Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 17–32, <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607>.

diwujudkan melalui kesediaan untuk mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menjadi hamba hanya kepada Tuhan, tidak tunduk kepada makhluk lain, dan juga tidak dijadikan budak oleh sesama. Inilah inti dari nilai keadilan antar manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi bagi mahasiswa sebagai generasi muda di Perguruan Tinggi Umum terletak pada bagaimana sikap toleran tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan (*knowing*), tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (*doing*) dan dijadikan bagian dari budaya di kampus.

Berdasarkan observasi awal bahwa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) yang terletak di Bangkalan yang berada di perbatasan pulau Madura dengan Surabaya, sehingga menjadikan UTM sebagai kampus heterogen, yang diwarnai dengan banyaknya mahasiswa pendatang, terutama dari Surabaya, Medan, dan lain-lain. Sehingga UTM berperan penting dalam mendorong toleransi antar agama di Madura. Sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Umum Negeri yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama dengan Tujuh Fakultas terdapat mahasiswa yang menganut Agama Islam, Katholik, Kristen, sehingga menuntut kampus UTM untuk melestarikan kegiatan lintas agama dan dialog antar mahasiswa, sebagai bentuk cara membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan dan menghargai perbedaan. Dengan mengedepankan nilai-nilai inklusif dan pluralisme, UTM berusaha menciptakan lingkungan akademik yang harmonis dan kondusif bagi semua golongan. Sebab Salah satu masalah utama di pendidikan tinggi saat ini adalah lemahnya karakter di kalangan mahasiswa.

Kemajemukan bisa menjadi malapetaka jika perbedaan tidak diterima, terbukti dari berbagai konflik antar golongan, termasuk benih konflik yang mulai muncul di lingkungan pendidikan. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mengembangkan sikap toleransi di kalangan mahasiswa serta pergaulannya di lingkungan kampus agar berkembang dengan baik dan berkarakter saling menghargai, demokratis dan cinta kedamaian.⁵ Universitas Trunojoyo Madura tidak hanya memiliki tanggung jawab moral untuk beragama, tetapi juga mampu menghormati dan menghargai keberagaman di sekitarnya.

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Umum nomor 84/E/KPT/2020 menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Tinggi, sesuai dengan Undang-Undang nomor 12 tahun 2012, harus mencakup mata kuliah wajib seperti Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Mata kuliah tersebut harus saling mendukung dan dilaksanakan secara mandiri untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi.⁶

⁵ A J Van Rensburg and W Dreyer, "Religion and Law: Revisiting Hervormde Kerk Resolution 41 (2016) on Homosexuality," *Tydskrif Vir Geesteswetenskappe* 61, no. 1 (2021): 211–28, <https://doi.org/10.17159/2224-7912/2021/v61n1a13>.

⁶ Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, Cet. 1 (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020). 17.

Pendidikan Agama di lingkungan Perguruan Tinggi Umum tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemahaman agama secara mendalam, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun sikap inklusif dan saling menghargai antar umat beragama. Melalui pendekatan yang kontekstual dan dialogis dalam Pembelajaran Agama, diharapkan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan dapat menjadi agen perubahan yang mampu membangun masyarakat yang lebih harmonis, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama yang universal serta menghormati keberagaman di sekitarnya. Karena salah satu peran mahasiswa yaitu sebagai *agent of social control* dalam rangka mengenalkan dan mensyiarkan pentingnya moderasi beragama di era digital 4.0.⁷

Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan tentang penguatan toleransi dan moderasi beragama seperti Aswar, dalam tesisnya yang berjudul Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Embonatan Kecamatan Seko) penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sikap moderasi beragama dan toleransi, penguatan moderasi beragama dan hambatan serta solusi penguatan moderasi beragama di Embonatan Kecamatan Seko. Dan Yusroh El Yasmin, Program Studi Megister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Kuliah PAI Terhadap Sikap Toleransi Umat Beragama di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Universitas PGRI Kanjuruhan Malang), Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis muatan dan proses nilai moderasi beragama dalam mata kuliah PAI. Dan dalam penelitiannya Khizanul Falah, “Penanaman Nilai–Nilai Toleransi Beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui toleransi beragama mahasiswa Universitas Wahid Hasyim. Dengan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis, psikologis, dan sosiologis⁸. Rasmini, dalam tesisnya yang berjudul “Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKs 6 Pertiwi Curup”. Penelitian ini untuk mendiskripsikan bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam, penguatan nilai-nilai, serta dampak penguatan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMKs 6 Pertiwi Curup⁹

⁷ D Warden, “Humanism as a Worldview and Way of Being,” in *Spiritual Consciousness as Evolutionary Learning: Exploring Myth, Metaphor, Magic for Sustainability*, 2025, 233–44, <https://doi.org/10.4324/9781003402572-20>; G Magalhães, “El Escándalo de La Misericordia de Dios: Claves Para Comunicar a La Sociedad Contemporánea El Misterio de La Bondad Divina,” *Church, Communication and Culture* 5, no. 3 (2020): 339–55, <https://doi.org/10.1080/23753234.2020.1820883>.

⁸ Khizanul Falah, “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang” (Tesis, Falah, “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang 2022), vi.

⁹ Rasmini, “Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKs 6 Pertiwi Curup,” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023), xiv. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i2.490>.

yang terakhir Akhmad Munir Mufi, dalam tesisnya yang berjudul “Penguatan karakter toleransi antar umat beragama melalui Internalisasi budaya religius di SMPN 02 Sumberjambe Jember” Penelitian ini bertujuan untuk Mendiskripsikan penguatan toleransi antar umat beragama melalui transformasi, transaksi, transinternalisasi budaya religius di SMPN 02 Sumberjambe Jember.¹⁰ Berdasar Konteks Penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, di kampus Universitas Trunojoyo Madura, yang bersimbol heterogen dengan keberagaman mahasiswanya yang minoritas non-muslim.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Universitas Trunojoyo Madura. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi peran pendidikan agama dalam memperkuat toleransi antaragama di lingkungan kampus yang multikultural. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (purposive sampling), yang meliputi mahasiswa dari berbagai fakultas, dosen pengampu mata kuliah agama, serta tim monitoring yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pengawasan kegiatan keagamaan di kampus. Pemilihan informan dari latar belakang yang beragam ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai implementasi dan dampak pendidikan agama terhadap sikap toleransi di lingkungan akademik.¹¹

Untuk memperoleh data yang mendalam dan kredibel, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi terhadap berbagai kebijakan dan aktivitas keagamaan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Guna menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking kepada informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh para partisipan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang kontribusi pendidikan agama dalam membangun kohesi sosial di tengah keberagaman mahasiswa.

¹⁰ Mufi, “Penguatan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Internalisasi Budaya Religius di SMPN 02 Sumberjambe Jember”, vi.

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur’ān* (Montreal: McGill-Queen’s University Press, 2002).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sikap Toleransi Antar Mahasiswa Beda Agama di Universitas Trunojoyo Madura

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, Universitas Trunojoyo Madura merupakan perguruan tinggi umum yang terbuka bagi seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang suku, ras, atau agama. Hal ini dibuktikan dengan adanya sekitar 150 mahasiswa non-Muslim setiap tahunnya, baik yang beragama Kristen Katolik maupun Protestan. Hal ini menjadikan pendidikan Agama berada pada posisi transenden untuk mengatasi berbagai perbedaan sebab, menurut Azyumardi Azra bahwa Agama memberikan rasa persaudaraan dan solidaritas, sehingga menjadikan faktor pemersatu diantara umat manusia.¹²¹³ Selain itu penting bagi Universitas Trunojoyo Madura untuk menjaga kerukunan, perdamaian mahasiswa beda agama di lingkungan kampus

Menurut Amran Suadi mengutip dari Said Agil Al Munawar bahwa ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis, toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis sedangkan Toleransi Dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Sehingga dalam aplikasi toleransi beragama setidaknya ada empat sikap yang mutlak dipertegas yaitu *pertama* menghargai eksistensi agama lain. *Kedua*, menghormati tata cara beribadatan agama lain. *Ketiga*, menghargai dalam pergaulan sesama umat yang berbeda agama. *Keempat*, tidak bersikap sinkretisme agama/ mencampuradukkan pemahaman keagamaan.¹⁴ Empat sikap tersebut akan diuraikan sebagai berikut: Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura telah memperlihatkan praktik toleransi yang nyata dalam kehidupan kampus. Sebagai mayoritas, mahasiswa Muslim menunjukkan sikap terbuka dan penuh kesadaran terhadap keberadaan mahasiswa non-Muslim yang menjadi minoritas. Dalam keseharian, mereka menjalin hubungan yang saling menghargai tanpa memaksakan keyakinan pribadi, menciptakan suasana harmonis yang kondusif bagi keberagaman. Kolaborasi dalam kegiatan sosial, seperti bakti

¹² Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2020). 244.

¹³ K Dadon, "Brotherhood in Humanity from the Perspective of Global Mental Health: The Jewish View," *Psychiatra Danubina* 33 (2021): 850–55, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85123459785&partnerID=40&md5=79693bb94883658e7cf091e6ba8e3c57>.

¹⁴ Amran Suadi, *Filsafat Agama Budi Pekerti Dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*, Cet.2. (Jakarta: Kencana, 2022). 128-129.

sosial dan kampanye lingkungan, menjadi bukti bahwa perbedaan agama tidak menghalangi mereka untuk bekerja bersama demi tujuan mulia. Dengan sikap-sikap tersebut, mahasiswa UTM berhasil menciptakan harmoni sosial yang indah, mencerminkan nilai toleransi yang luhur dan menjadi teladan bagi masyarakat luas. Peraktik yang sedemikian selaras dengan apa yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab bahwa non-muslim harus diperlakukan sebagai saudara sekemanusiaan. Pandangan Islam tentang hubungan antar manusia seluruhnya tanpa perbedaan jenis, suku, atau agama dan Mereka semua berasal dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan antara mereka dari segi kemanusiaan. Hal ini tidak harus dipertentangkan karena hubungan keagamaan tidak membatalkan hubungan kemanusiaan,¹⁵

Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura menunjukkan sikap toleransi dengan menghormati tata cara peribadatan agama lain dalam kehidupan kampus. Sebagaimana hasil wawancara dan observasi peneliti dalam kegiatan doa malam senin yang dilaksanakan oleh UK3 (Unit Kegiatan Kerohanian Kritten), Mereka memahami pentingnya menjaga kenyamanan bersama dengan memberikan ruang bagi umat beragama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Sikap ini terlihat, misalnya, dalam penghormatan terhadap jadwal ibadah dan penggunaan fasilitas kampus yang disesuaikan secara inklusif. Dengan tindakan ini, mereka berhasil menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mencerminkan nilai toleransi yang tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab dalam berbagai tafsirnya sering menekankan pentingnya hubungan harmonis antarumat beragama dalam masyarakat yang majemuk. Dalam hal ini, ia merujuk pada berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan.¹⁶ Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan prinsip ini adalah QS. *Al- An-am*: 108.

Hasil penelitian melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura telah berhasil menerapkan sikap toleransi dengan menghargai pergaulan antarumat beragama dalam kehidupan kampus. Sikap ini tercermin dalam hubungan yang harmonis, di mana mereka menjalin komunikasi yang baik tanpa memandang perbedaan keyakinan. Dalam berbagai aktivitas, mahasiswa menunjukkan penghormatan terhadap tradisi, nilai, dan kebiasaan agama lain, sehingga tercipta suasana saling mendukung dan menghargai. Mereka juga

¹⁵ M Quraish Shihab, *Wasyathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019). 77.

¹⁶ V Balabanski, "Religion as Formation in Ecological Virtues," in *Religion Matters: Further Explorations of Connectedness: Volume 2*, vol. 2, 2024, 9–21, https://doi.org/10.1007/978-981-99-9777-0_2.

menghindari sikap atau ucapan yang dapat menyinggung keyakinan orang lain, menunjukkan kedewasaan dalam memahami keberagaman. Kolaborasi dalam kelompok belajar, organisasi, dan kegiatan sosial semakin memperkuat semangat kebersamaan di antara mahasiswa lintas agama.

2. Penguatan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama di Universitas Trunojoyo Madura

Orisinalitas dari penelitian ini terletak pada penguatan temuan bahwa di Universitas Trunojoyo Madura terdapat dua jenis pendidikan agama, yaitu Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan mayoritas dan Pendidikan Agama Kristen yang ditujukan bagi mahasiswa beragama Kristen sebagai kelompok minoritas. Penelitian ini menyoroti bagaimana kedua pendidikan agama tersebut diselenggarakan serta peranannya dalam kehidupan akademik mahasiswa dalam menjunjung nilai toleransi beda agama di lingkungan kampus.

Maka diantara upaya dalam penguatan toleransi yang dilakukan oleh dosen pendidikan agama di UTM sebagai berikut:

Secara praktis di Universitas Trunojoyo Madura tidak ada mata kuliah khusus moderasi bergama, namun pada akhir 2024, Universitas Trunojoyo Madura *louching Griya Moderasi Beragama* yang merupakan asosiasi dari para pimpinan Fakultas KeIslaman, sebagaimana sambutan Ketua *Griya Moderasi Beragama*, yang menyatakan bahwa Griya Moderasi Beragama merupakan wadah bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) untuk memperkuat, mengkaji, dan menggali berbagai isu terkait moderasi beragama termasuk toleransi antarumat beragama. Hal ini bertolak belakang dengan ungkapkan Agus Hermanto yang mengatakan bahwa seharusnya moderasi beragama menjadi mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi pola ini menempatkan moderasi beragama sebagai sebuah ilmu dan materi yang perlu diajarkan secara formal sebagai mata kuliah wajib institusional maupun fakultas. hal ini bagus diterapkan untuk memberikan kepastian bahwa muatan moderasi beragama benar-benar sampai kepada mahasiswa dan terukur tingkat pemahaman dan capaian pembelajarannya.

Gambar 1. *Dokumen modul tafaqquh fiddin*

Secara praktis terdapat sub CPMK dalam mata kuliah pendidikan agama Islam yaitu Mahasiswa dapat memahami Moderasi beragama, sebagaimana diantara indikatornya antara lain mahasiswa mampu menjelaskan pengertian kerukunan antar umat beragama, mahasiswa mampu memahami ajaran Agama Islam *Rahmatan lil 'alamiin*, mahasiswa mampu memahami dan membedakan *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah insaniyah*, *Ukhuwah fi al-wathaniyah wa al nasab* dan *Ukhuwah fi din al Islam* dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Kemudian mahasiswa mampu menjaga kebersamaan dalam pluralitas agama dan mahasiswa dapat memahami bagaimana pandangan Islam terhadap non muslim. Sedangkan muatan toleransi dalam RKS pendidikan agama kristen terdapat sub-CPMK yaitu menjelaskan perspektif Kristen terhadap isu- isu kontemporer Toleransi dimana indikatornya antara lain mahasiswa mampu menjelaskan kekeristenan mula-mula yang hidup dalam multikultur, mahasiswa mampu menjelaskan prinsip- prinsip toleransi dalam kekristenan. Mahasiswa berperan aktif dalam hidup toleransi tanpa memandang sara. Sedangkan secara teoritis Moderasi beragama (toleransi) menjadi muatan pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang integrasikan atau di internalisasikan pada banyak mata kuliah yang relevan. dengan demikian moderasi beragama dapat menjadi salah satu pokok pembahasan yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasan pada mata kuliah lain.¹⁸

¹⁷ S A Majid and L D Laird, "Encountering God, Accompanying Others: Spirituality and Theology Among Muslim Health Care Chaplains," *Spirituality in Clinical Practice* 10, no. 1 (2023): 74–88, <https://doi.org/10.1037/scp0000315>.

¹⁸ M Takdir, "Moderation Reasoning Based on Religious Literacy to Prevent Radicalisation among Interfaith Generation Z in Indonesia," *International Studies in Catholic Education*, 2025, <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2568712>.

Secara praktis Universitas Trunojoyo Madura memiliki dua UKM sebagai wadah dalam penguatan toleransi antar umat beragama melalui pendidikan agama yaitu *pertama*, UKM *Tafaqquh Fiddin*, yang merupakan asosiasi dari para dosen mata kuliah pendidikan agama Islam. *Kedua*, UKM Unit Kegiatan Kerohanian Kristen (UK3) yang merupakan asosiasi dari dosen mata kuliah pendidikan agama kristen. Kedua UKM ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan terseruktur dalam kepengurusan yang berada di bawah naungan Warek 1 dalam bidang akademik. Skema pengembangan moderasi beragama di perguruan tinggi poin tiga yaitu Moderasi beragama menjadi lembaga atau unit khusus yang dikembangkan dengan berbagai program kepada semua civitas akademik perguruan tinggi.



Gamabar 2. *Kegiatan tafaqquh fiddin*



Gamabar 3. *Kegiatan UK3*

3. Tantangan dan Solusinya Dalam Penguatan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama di Universitas Trunojoyo Madura

Meskipun universitas trunojoyo telah menjunjung tinggi nilai toleransi yang tercermin oleh keberagaman agama yang di anut oleh mahasiswanya, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pimpinan akademik. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang¹⁹ diperoleh oleh peneliti, bahwa terdapat beberapa tantangan dalam penguatan toleransi antar umat beragama melalui pendidikan agama, diantaranya tidak tersedianya rumah ibadah bagi mahasiswa non-

¹⁹ M Pabbajah, "Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions," *Journal of Social Studies Education Research* 14, no. 2 (2023): 253–74, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85163684775&partnerID=40&md5=e36cc30ba92aad363cc44a08fa9c4754>.

muslim, tidak tersedianya dosen Agama Katholik, kurang maksimalnya mata kuliah pendidikan agama, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra bahwa terdapat kecenderungan kuat, kelompok minoritas sulit membangun rumah ibadah masing-masing di wilayah mayoritas umat beragama tertentu: hal ini merupakan tantangan dalam penguatan toleransi antar umat beragama di Universitas Trunojoyo Madura yang perlu diperhatikan oleh civitas akademik khususnya para dosen pendidikan agama.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, bahwa sulitnya mahasiswa non-muslim dalam membangun rumah ibadah di lingkungan kampus, pernah diantara mereka meminta kepada pimpinan warek 3, meskipun permintaannya tidak dikabulkan namun pihak pimpinan selalu menyediakan ruangan di hari-hari besar bagi mahasiswa non-muslim untuk merayakan sesuai dengan agama yang mereka anut. Dengan situasi yang demikian tanpa disadari bisa menyebabkan gangguan psikologis keagamaan mahasiswa non-muslim. Dalam perspektif mayoritas, kehadiran kelompok umat beragama lain, yang secara simbolik tercermin melalui rumah ibadah mereka, dipandang tidak hanya menimbulkan disruptsi dan intrusi sosial, tetapi juga menciptakan gangguan psikologis keagamaan. Ketakutan-ketakutan keagamaan semacam ini tidak selalu terungkap secara langsung, namun dapat dirasakan oleh masing-masing komunitas umat beragama.

Menurut Azyumardi Azra, Ketakutan dan kecurigaan timbal balik di antara komunitas umat beragama yang berbeda merupakan potensi laten yang terus bertahan dalam *psike* masing-masing kelompok. Suasana psikologi yang tidak kondusif ini harus diatasi agar kerukunan antarumat beragama dapat dipertahankan dan diperkuat. Tantang tersebut dialami oleh kedua sisi penguatan toleransi yang dilaksanakan oleh dosen pendidikan agama, baik agama Islam ataupun agama kristen. Dalam menghadapi tantangan toleransi antar umat beragama, pemikiran Prof. Dr. Abdul Mukti Ali sangat relevan, terutama dalam kajian tentang kerukunan dan dialog antaragama. Sebagai intelektual yang peduli dengan harmoni di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik, ia menekankan bahwa dialog antarumat beragama tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga membantu individu lebih mantap dalam keyakinannya. Pertemuan dengan kelompok yang memiliki kepercayaan berbeda justru dapat memperkuat pemahaman dan komitmen seseorang terhadap agamanya sendiri. Menurutnya, terdapat beberapa jenis dialog yang perlu dikembangkan dalam hubungan antarumat beragama, yaitu:

Dialog Kehidupan adalah bentuk interaksi di mana pemeluk berbagai agama berusaha hidup secara terbuka dan harmonis.²⁰ Dalam dialog ini, mereka saling berbagi kegembiraan maupun kesedihan serta bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan. Tujuan utama dari dialog ini adalah membangun hubungan yang lebih erat dan menciptakan kedamaian di tengah perbedaan keyakinan. Secara praktis sebagaimana Pendekatan yang diungkapkan oleh Dekan Teknik ini sangat relevan dalam membangun lingkungan kampus yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan melibatkan semua mahasiswa dalam berbagai kegiatan kampus, civitas akademik, khususnya dosen Pendidikan Agama dapat menanamkan nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan lintas agama maupun budaya. Kemudian pimpinan menekankan larangan intoleran di lingkungan kampus.

D. Kesimpulan

Penelitian pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) menunjukkan bahwa sikap toleransi antarumat beragama tercermin melalui penghargaan terhadap eksistensi dan tata cara peribadatan agama lain, interaksi sosial yang inklusif tanpa diskriminasi, serta penghormatan keyakinan tanpa melakukan sinkretisme. Penguatan toleransi ini dilakukan secara terpadu melalui jalur kurikuler lewat mata kuliah agama, kokurikuler melalui wadah organisasi mahasiswa seperti UK3 dan UKM Tafaqquh Fiddin, serta ekstrakurikuler melalui Griya Moderasi Beragama. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas rumah ibadah bagi mahasiswa non-Muslim, kekurangan jumlah dosen Pendidikan Agama Kristen, serta perlunya optimalisasi pembelajaran yang lebih kontekstual terhadap dialog lintas iman..

Referensi

- Values In Islamic Religious Higher Education In Garut, West Java.” *Ulumuna* 29, no. 1 (2025): 515–42. <https://doi.org/10.20414/ujis.v29i1.1371>.
- Akmaliah, W, and P Sulistiyanto. “Making Moderate Islam in Indonesia.” *Studies in Conflict and Terrorism* 47, no. 11 (2024): 1495–1509. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2022.2034224>.
- Alharbi, A. “Spatiotemporal Solidarity Discourses and Practices in Islam: Mobilizing Identity in Crisis.” *Critical Research on Religion* 13, no. 2 (2025): 164–83. <https://doi.org/10.1177/20503032251344348>.
- Anwar, S, A Fakhruddin, A Faqihuddin, and U Romli. “Understanding Tolerance: Student Perceptions Of Islamic Religious Education In Public Universities.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 294–307. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.38649>.
- Austin, D A, N D Pegram, and R Pope. “Spiritual Formation in Muslim and Pentecostal Higher Education: A Comparative Case Study Between Australia and Indonesia (Part

²⁰ L Nurhayati et al., “Integrating Digital Citizenship and Religious Moderation in Open and Distance Education: A Holistic Approach to Character Development in Indonesia,” *Asian Association of Open Universities Journal*, 2025, <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-02-2025-0025>.

- One).” In *Interfaith Engagement Beyond the Divide: Approaches, Experiences, and Practices*, 203–23, 2023. https://doi.org/10.1007/978-981-99-3862-9_11.
- Azis, A, M Pabbajah, and M T H Pabbajah. “The Authority of Khalwatiyah Tariqa of Sheikh Yusuf Al-Makassary on Fostering Religious Moderation in South Sulawesi.” *International Journal of Islamic Thought* 25 (2024): 15–26. <https://doi.org/10.24035/ijit.25.2024.282>.
- Azra, Azyumardi. *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*. Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2020.
- Bahri, R, M Rofiqi, and E F Rusydiyah. “Religious Moderation Education: A Comparative Study of Islamic Approaches in Indonesia and Malaysia with Implications for Faith-Based Education.” *International Studies in Catholic Education*, 2025. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2519727>.
- Balabanski, V. “Religion as Formation in Ecological Virtues.” In *Religion Matters: Further Explorations of Connectedness: Volume 2*, 2:9–21, 2024. https://doi.org/10.1007/978-981-99-9777-0_2.
- Dadon, K. “Brotherhood in Humanity from the Perspective of Global Mental Health: The Jewish View.” *Psychiatria Danubina* 33 (2021): 850–55. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85123459785&partnerID=40&md5=79693bb94883658e7cf091e6ba8e3c57>.
- Damayanti, R. “The Relevance of Fiqh Siyasah Dauliyah and Religion as Indonesian Soft Power in International Relations.” *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar’iah* 15, no. 2 (2023): 343–65. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v15i2.23371>.
- Dellarosa, M. “‘Where Am I?’ A Critical Discourse Analysis of Religious Representation in Indonesia.” *IAFOR Journal of Education* 9, no. 6 (2021): 127–44. <https://doi.org/10.22492/ije.9.6.07>.
- Domingo, R. “Christianity, Solidarity, and Law.” In *The Oxford Handbook of Christianity and Law*, 831–42, 2023. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197606759.013.60>.
- Fahmi, M, M A Nuruzzaman, M Hilmy, H Y Alfiah, N A Abdul Aziz, and L Huriyah. “Multicultural Islamic Education as Strategy for Strengthening Social Cohesion in Islamic School.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 154–75. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.67>.
- Fauyan, M, A Efendi, S B Wahyono, S Sugito, and N Kholis. “Shaping Balanced Minds: Exploring the Integration of Religious Moderation in Indonesian Elementary Education.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 14, no. 1 (2026): 223–48. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.1213>.
- Hermanto, Agus. *Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia*. Cet. 1. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Kadek Aria Prima Dewi, P F, H Perbowosari, and N N T Wahyuni. “The ‘Care’ Learning Model: The Value Education for Strengthening the Religious Moderation.” *Edelweiss Applied Science and Technology* 9, no. 4 (2025): 468–79. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i4.6019>.
- Kosim, M, M Kustati, W R Sirait, S Fajri, S R Febriani, and D D Perrodin. “Developing A Religious Moderation-Based Curriculum Module For Laboratory Madrasah Tsanawiyah In Islamic Higher Education.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 350–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.39163>.
- M Quraish Shihab. *Wasyathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.
- Magalhães, G. “El Escándalo de La Misericordia de Dios: Claves Para Comunicar a La Sociedad Contemporánea El Misterio de La Bondad Divina.” *Church, Communication and Culture* 5, no. 3 (2020): 339–55. <https://doi.org/10.1080/23753234.2020.1820883>.
- Majid, S A, and L D Laird. “Encountering God, Accompanying Others: Spirituality and Theology Among Muslim Health Care Chaplains.” *Spirituality in Clinical Practice* 10,

- no. 1 (2023): 74–88. <https://doi.org/10.1037/scp0000315>.
- Mappiasse, S. “Students’ Religious Tolerance Comparing Muslim Students At Public Schools And Pesantren.” *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022): 326–51. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.326-351>.
- Mardhiah, A, A Muhammad, A Warul Walidin, and M Thalal. “Legal Implementation Of Religious Moderation Policy At State Islamic Higher Education In Indonesia.” *Petita: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah* 10, no. 1 (2025): 179–94. <https://doi.org/10.22373/petita.v10i1.417>.
- Mela, V La. “Meeting the Religious Other : Reflections on Serving a Wounded World in Interreligious Solidarity.” *Ecumenical Review* 76, no. 1–2 (2024): 38–53. <https://doi.org/10.1111/erev.12836>.
- Muhajir, M, U Kultsum, M M Choiri, S Mustonah, H Kulkarni, and A Karim. “Integrating Multicultural Values To Foster Tolerance And Inclusivity In Islamic Religious Education.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 17–32. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607>.
- Muis, A. “Incorporating Religious Moderation Values into the Islamic Religious Education Curriculum in Secondary Education: A Systematic Review of Goals, Experiences, Methods, and Evaluation.” *British Journal of Religious Education*, 2025. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2598619>.
- Mustafida, F, I R Sulistiani, D M Hakim, and S F Fitroh. “Social and Cultural Capital in Multicultural Campuses: Effects on Tolerance among Multiethnic Students.” *Journal of Interdisciplinary Studies in Education* 15, no. 1 (2026): 29–44. <https://doi.org/10.32674/35frf746>.
- Nazir-Ali, M. “The Role of Religion in Conflict and Peace-Making.” *Round Table* 112, no. 5 (2023): 459–69. <https://doi.org/10.1080/00358533.2023.2268924>.
- Nurhayati, L, U Supriadi, J Jenuri, and A Karim. “Integrating Digital Citizenship and Religious Moderation in Open and Distance Education: A Holistic Approach to Character Development in Indonesia.” *Asian Association of Open Universities Journal*, 2025. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-02-2025-0025>.
- Pabbajah, M. “Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions.” *Journal of Social Studies Education Research* 14, no. 2 (2023): 253–74. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85163684775&partnerID=40&md5=e36cc30ba92aad363cc44a08fa9c4754>.
- Pajariato, H, I Pribadi, and N S Galugu. “Youth Religious Moderation Model and Tolerance Strengthening through Intellectual Humility.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8196>.
- Palmer, D A, and T Tavangar. “The Bahá’í Faith and Covenantal Pluralism: Promoting Oneness, Respecting Difference.” *Review of Faith and International Affairs* 19, no. 2 (2021): 29–39. <https://doi.org/10.1080/15570274.2021.1917138>.
- Putrawan, B K. “Intertextuality of Justice: Looking at Ezekiel 9 Through the Lens of Osiris and the Ankh.” *Journal of Religious and Theological Information*, 2025. <https://doi.org/10.1080/10477845.2025.2453317>.
- Rensburg, A J Van, and W Dreyer. “Religion and Law: Revisiting Hervormde Kerk Resolution 41 (2016) on Homosexuality.” *Tydskrif Vir Geesteswetenskappe* 61, no. 1 (2021): 211–28. <https://doi.org/10.17159/2224-7912/2021/v61n1a13>.
- Sihombing, A A, and F D Maigahoaku. “Constructing Moderate Attitude through Religious Education.” *Cakrawala Pendidikan* 44, no. 2 (2025): 337–45. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.78726>.
- Siregar, E. “Sufistic Approach In Islamic Education To Increase Social Concern And Peace.” *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 48, no. 1 (2024): 25–38. <https://doi.org/10.30821/miqot.v48i1.1023>.

- Srivastava, S K, A Mishra, K Kumar, and S Singh. "Hanuman's Wisdom & Sita's Peace: A Journey from Divine Thoughts to Modern Learnings through Sacrifice in Ramcharitmanas." *Purushartha* 18, no. 1 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.21844/16202118101>.
- Suadi, Amran. *Filsafat Agama Budi Pekerti Dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*. Cet.2. Jakarta: Kencana, 2022.
- Sutarti, T, and M Ramli. "The Potential of Social Pedagogy-Based Learning Models to Enhance Student Tolerance: An Exploratory Study." *Multidisciplinary Science Journal* 7, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025210>.
- Syarifah, Maulidatusy syahrissy, Khanifatuz Zahro, and Afkarina. *Literasi Moderasi Beragama Dan Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Cet. I. Jember: IAIN Jember Press, 2021.
- Takdir, M. "Moderation Reasoning Based on Religious Literacy to Prevent Radicalisation among Interfaith Generation Z in Indonesia." *International Studies in Catholic Education*, 2025. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2568712>.
- Tinggi, Direktur Jenderal Pendidikan. *Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta, 2020. https://dpa.uui.ac.id/wp-content/uploads/2021/05/kepdirej-dikti-nomo-84_e_kpt_2020-tentang-pedoman-pelaksanaan-mata-kuliah-wajib-pada-kurikulum-pendidikan-tinggi.pdf.
- Warden, D. "Humanism as a Worldview and Way of Being." In *Spiritual Consciousness as Evolutionary Learning: Exploring Myth, Metaphor, Magic for Sustainability*, 233–44, 2025. <https://doi.org/10.4324/9781003402572-20>.
- Winarno. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Cet. 1. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020.
- Yapp, E. "Upholding Human Dignity for Peaceful Coexistence and Social Harmony: A Conversation Between Muslims and Non-Muslims on Principles and Prerequisites in Malaysian Society." In *New Perspectives on Human Dignity in Asia: Cross-Cultural Interpretations and Dialogue*, 195–203, 2025. <https://doi.org/10.4324/9781003668527-15>.